

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan adalah keadaan terbebas dari penyakit dan sejahtera secara fisik, mental, dan sosial, zaman sekarang semakin penting untuk memperhatikan kesehatan karena risiko penyakit meningkat akibat kebiasaan gaya hidup yang tidak sehat dan perubahan kondisi lingkungan. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penentu sosial seperti pendidikan, pendapatan, dan lingkungan memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan individu dan populasi (Kemenkkes RI, 2024). Menurut WHO (2023), kesehatan bukan sekadar tujuan tetapi sumber daya untuk kehidupan sehari-hari dan penting untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya gaya hidup sehat dan akses terhadap layanan kesehatan yang tepat. Tindakan promosi kesehatan berbasis masyarakat dan kebijakan publik yang mempromosikan kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan semua orang.

Prospek kesehatan nasional Indonesia menunjukkan hal positif, terutama dalam upaya peningkatan akses pelayanan kesehatan dan penguatan sistem kesehatan masyarakat. Program seperti Rencana Aksi Nasional 2022-2030 menekankan pada praktik kebersihan dan sanitasi yang merupakan elemen kunci dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan mengurangi jumlah penyakit menular, selain itu sektor perawatan kesehatan semakin banyak menggunakan teknologi informasi yang memudahkan masyarakat mengakses informasi dan layanan kesehatan. Akses yang tidak merata terhadap layanan medis di daerah terpencil dan meningkatnya penyakit tidak menular tetap menjadi perhatian utama. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta sangat penting untuk mencapai tujuan kesehatan yang lebih baik di Indonesia (Kemenkes RI, 2022).

Kesehatan mulut adalah bagian penting dari kesehatan tubuh secara keseluruhan. Penyebab dan faktor risiko penyakit mulut seringkali sama dengan penyakit pada umumnya. Kesehatan, kesejahteraan, pendidikan, dan

perkembangan anak, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan dapat dipengaruhi oleh kesehatan mulut (Ramadhan, 2016).

Berdasarkan data dari survei kesehatan Indonesia (2023) menunjukkan prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia adalah 56,9%. Hasil survei Riskesdas RI tahun 2018 menunjukkan prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yaitu 2013 angka ini naik dari 25,9% pada tahun 2013 menjadi 57,6% pada tahun 2018. Mayoritas masyarakat Indonesia (94,7%) sudah mempraktikkan kebiasaan baik menggosok gigi setiap hari namun hanya 2,8% orang yang menyikat gigi dengan benar dua kali sehari (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 gigi yang rusak, berlubang, dan nyeri menempati proporsi penyakit gigi terbanyak di Indonesia yakni sebesar 45,3% sementara itu, gusi bengkak dan abses 14% penduduk Indonesia merupakan masalah kesehatan mulut yang paling umum pada tahun 2015, Kementerian Kesehatan mengembangkan Rencana Aksi Nasional Kesehatan Gigi dan Mulut dengan tujuan menjadikan Indonesia negara bebas karies pada tahun 2030, sejalan dengan rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO).

Pengetahuan merupakan dasar pembentukan perilaku seseorang dikatakan kurang pengetahuan apabila orang tersebut tidak mampu mengenali, menjelaskan, dan menganalisis suatu keadaan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin besar perhatiannya terhadap kesehatan gigi. Pengetahuan atau kognisi merupakan bidang yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia. Pengetahuan kesehatan yang tidak memadai menyebabkan masyarakat cenderung melakukan perilaku kesehatan yang berujung pada penyakit. Pengetahuan ini juga erat kaitannya dengan sikap individu terhadap penyakit dan upaya pencegahannya (Harto, 2010, *Cit*, Faisal, 2018).

Masyarakat di Indonesia merupakan entitas yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan agama, yang membentuk identitas kolektif bangsa dalam konteks sosial, masyarakat Indonesia menghadapi berbagai tantangan, seperti urbanisasi, perubahan nilai-nilai tradisional, dan dampak globalisasi yang mempengaruhi interaksi sosial dan struktur komunitas. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa meskipun masyarakat semakin terhubung melalui teknologi masih terdapat

kesenjangan dalam akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang dapat mempengaruhi kesejahteraan sosial oleh karena itu penting untuk mengembangkan kebijakan yang inklusif dan berkelanjutan untuk memperkuat solidaritas dan kohesi sosial di tengah keragaman yang ada (Kementrian Sosial, RI, 2022).

Setiap suku bangsa mempunyai keunikan tersendiri sebagai ciri identitasnya salah satunya adalah masyarakat sunda, jawa dan seluruh suku bangsa di Indonesia memiliki kebudayaan, termasuk suku sunda dengan kebudayaan sunda wiwitannya. Masyarakat yang menganut ajaran budaya sunda wiwitan merupakan kelompok minoritas yang masih dapat ditemukan hingga saat ini kelompok etnis ini memiliki identitas yang membedakannya dari kelompok etnis lain identitas masyarakatnya beragam secara sosial budaya mencerminkan keberagaman suku bangsa (Sukarna, 2019). Sunda wiwitan merupakan kepercayaan dan tradisi yang dianut sebagian masyarakat di Jawa Barat, khususnya di daerah Cigugur Kabupaten Kuningan. Komunitas Sunda Wiwitan di Cigugur diperkirakan berjumlah sekitar 300 orang masyarakat tersebut memiliki hubungan erat dengan alam dan lingkungan sekitar serta tradisi dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, termasuk ritual, adat istiadat, dan gaya hidup sehari-hari (Badan Pusat Statistik, 2021).

Respon masyarakat sunda wiwitan di cigugur terhadap kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pengetahuan kesehatan gigi dan mulut masyarakat sunda wiwitan yang masih terbatas banyak yang kurang mendapat informasi mengenai pentingnya perawatan gigi hal ini dapat menyebabkan masyarakat tersebut mengabaikan masalah kesehatan mulut. Masyarakat cenderung lebih mempercayai pengobatan tradisional (Dinas Kesehatan Kabupaten Kuningan, 2020). Masyarakat sunda wiwitan menggunakan obat-obatan herbal atau cara tradisional untuk mengatasi masalah gigi namun tidak selalu efektif misalnya, penggunaan daun sirih atau bahan alami lainnya sebagai obat kumur. Masyarakat sunda wiwitan tidak memiliki pengetahuan ilmiah modern yang spesifik tentang kesehatan gigi gaya hidup alami dan pengetahuan lokal tentang alam dan kebersihan pribadi dapat berkontribusi terhadap kesehatan gigi (Sari, 2020).

Hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Jajuli (2024) dengan judul penelitian “Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada Masyarakat Kampung Adat Pulo Garut” menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status kebersihan gigi dan mulut hasil penelitiannya menunjukkan pengetahuan rata-rata baik, perilaku rata-rata cukup dan status kebersihan gigi dan mulut rata-rata (OHI) buruk hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan tentang informasi kesehatan gigi dan mulut.

Berdasarkan survei awal pada tanggal 17 Januari 2025 terhadap 10 orang masyarakat di Paseban Tri Panca Tunggal dengan menggunakan kuesioner perilaku dan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut, didapatkan hasil dari perilaku dengan rata-rata sedang 54,6%, dan pengetahuan rata-rata sedang 72,5%, oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Gambaran perilaku dan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adat sunda wiwitan Desa Cigugur Kabupaten Kuningan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana “Gambaran perilaku dan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adat sunda wiwitan Desa Cigugur Kabupaten Kuningan”.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran perilaku dan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adat sunda wiwitan Desa Cigugur Kabupaten Kuningan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui gambaran perilaku kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adat sunda wiwitan Desa Cigugur Kabupaten Kuningan.

1.3.2.2 Mengetahui gambaran pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat adat sunda wiwitan Desa Cigugur Kabupaten Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah :

1.4.1 Bagi Masyarakat Sunda Wiwitan Desa Cigugur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi serta wawasan pengetahuan bagi masyarakat adat sunda wiwitan Desa Cigugur agar lebih memperhatikan kesehatan gigi dan mulutnya.

1.4.2 Bagi Kepala Desa Cigugur

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi untuk meningkatkan kesadaran kesehatan gigi dan mulut di masyarakat adat sunda wiwitan Desa Cigugur melalui kegiatan pendidikan.

1.4.3 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan bacaan di perpustakaan terutama mengenai gambaran perilaku dan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul Gambaran Perilaku dan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Masyarakat Adat Sunda Wiwitan Desa Cigugur Kabupaten Kuningan, sepengetahuan penulis belum pernah ada yang meneliti namun penelitian sejenis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Peneliti, Tahun, Tempat	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Kusmana (2020) Kampung Adat Naga Kabupaten Tasikmalaya	Tradisi Jampe pada Pengobatan Gigi Masyarakat Kampung Adat Naga	Terdapat pada fokus terhadap pemahaman kesehatan gigi yang melibatkan masyarakat adat	Terdapat pada objek yang diteliti, variabel serta tempat penelitian yang dilakukan
2.	Suharja, dan Kusmana (2023) Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya	Cadre Assistance In Promotive and Preventive Dental Health Programs In Tradisional Communities Of Kampung Naga	Terdapat pada penelitian dengan fokus yang sama yaitu perilaku dan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan gigi yang melibatkan masyarakat adat	Terdapat pada objek yang diteliti serta tempat penelitian yang dilakukan
3.	Wulansari (2024) Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis	Pengaruh penyuluhan menggunakan teknik art therapy terhadap pengetahuan dan keterampilan menyikat gigi pada anak usia 6-12 tahun di Kampung Adat Kuta Kabupaten Ciamis	Terdapat pada penelitian dengan fokus yang sama yaitu kesehatan gigi dan mulut yang melibatkan masyarakat adat	Terdapat pada objek yang diteliti, variabel serta tempat penelitian yang dilakukan
4.	Jajuli (2024) Kampung Adat Pulo Kabupaten Garut	Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat Kampung Adat Pulo Garut	Terdapat pada penelitian dengan fokus yang sama yaitu memahami bagaimana perilaku dan pengetahuan mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut masyarakat tersebut yang melibatkan masyarakat adat	Terdapat pada objek yang diteliti serta tempat penelitian yang dilakukan
5.	Apriani (2024) Kampung Adat Pulo Kabupaten Garut	Gambaran pengetahuan serta kebersihan gigi dan mulut pada masyarakat Kampung Adat Pulo di Kabupaten Garut	Terdapat pada penelitian dengan fokus yang sama yaitu memahami pengetahuan gigi masyarakat adat	Terdapat pada objek yang diteliti serta tempat penelitian yang dilakukan